

# ANALISIS PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA MATA PELAJARAN IPAS

Adella Fernanda Rizky Ramadhan<sup>1\*</sup>, Bagus Ardi Saputro<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas PGRI Semarang, 50232, Indonesia

\*E-mail : [adellafernandar@gmail.com](mailto:adellafernandar@gmail.com)

## Abstrak

Keberagaman individu di kalangan peserta didik menciptakan berbagai kebutuhan belajar yang unik, yang seringkali dapat mempengaruhi efektivitas proses pembelajaran jika tidak diatasi dengan pendekatan yang tepat. Dalam upaya memenuhi kebutuhan ini, pembelajaran berdiferensiasi muncul sebagai solusi strategis yang dapat membantu meningkatkan hasil belajar secara signifikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di kelas VB SDN Palebon 01 Semarang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan guru dan peserta didik, serta analisis dokumentasi, yang kemudian dianalisis menggunakan teknik triangulasi untuk memastikan validitas dan keandalan hasil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi di kelas VB dilakukan secara efektif dan menghasilkan dampak positif. Proses pembelajaran dimulai dengan tes diagnostik yang dirancang untuk mengidentifikasi gaya belajar peserta didik, seperti visual, auditori, dan kinestetik. Berdasarkan hasil tes diagnostik ini, guru merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran dengan kebutuhan individu peserta didik. Guru berupaya untuk menjelaskan pentingnya pendekatan pembelajaran berdiferensiasi, menekankan bahwa metode ini dirancang untuk memenuhi berbagai minat, profil, dan gaya belajar, sehingga setiap peserta didik dapat belajar secara lebih efektif. Penelitian ini menegaskan pentingnya penerapan strategi pembelajaran yang adaptif untuk memenuhi kebutuhan belajar yang beragam, serta menyoroti dampak positif dari pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan kualitas dan efektivitas proses pembelajaran di kelas.

**Keywords:** Pembelajaran Berdiferensiasi; IPAS; Gaya Belajar

© Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan. All rights reserved

## A. INTRODUCTION

Pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya kompeten tetapi juga siap menghadapi tantangan global yang terus berkembang. Seiring dengan laju kemajuan teknologi dan perubahan sosial yang pesat, metode pengajaran harus mampu beradaptasi untuk memenuhi kebutuhan dan gaya belajar peserta didik yang semakin bervariasi (Sindy Dwi Jayanti et al.,

2023). Pendekatan pembelajaran berdiferensiasi muncul sebagai solusi yang relevan dan banyak diterapkan di berbagai institusi guru. Pendekatan ini bertujuan untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan unik, minat, dan gaya belajar individu peserta didik. Dengan strategi ini, guru berusaha menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, mendukung setiap peserta didik dalam mengoptimalkan potensi mereka (Nadhiroh & Ahmadi, 2024). Pembelajaran yang bermakna dapat memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar. Dalam hal ini, peran guru sebagai fasilitator sangat penting. Model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, guru berfungsi sebagai fasilitator, mediator, dan koordinator. Alih-alih hanya mengajarkan materi secara satu arah, guru harus menciptakan jembatan yang memungkinkan peserta didik terlibat secara aktif, kreatif, dan inovatif dalam proses pembelajaran (Minsih & Galih, 2019). Oleh karena itu, guru perlu menerapkan metode bimbingan atau pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik. Setiap peserta didik memiliki karakteristik, kebutuhan, serta lingkungan sosial dan budaya yang beragam. Dalam sebuah kelas, kemampuan dan potensi peserta didik tidaklah seragam; ada peserta didik yang sudah memahami materi dengan baik, sementara ada juga yang masih kesulitan atau bahkan tidak memahami materi sama sekali. Keragaman peserta didik ini sering kali menjadi masalah dalam guruan yang kurang mendapatkan perhatian yang memadai. Perbedaan ini dapat mempengaruhi kegiatan belajar peserta didik. Jika guru hanya fokus pada peserta didik yang sudah memiliki kemampuan lebih, maka peserta didik yang mengalami kesulitan dapat merasa tertinggal. Sebaliknya, jika pengajaran difokuskan pada peserta didik yang kesulitan memahami materi, peserta didik yang sudah memahami materi bisa merasa bosan karena mereka sudah mengetahui informasi tersebut. Menurut (Bakar & Daulai, 2021) pendidikan anak sebaiknya didasarkan pada pendekatan minat daripada metode pembelajaran yang kaku dan tegas, sambil tetap mengendalikan pengembangan karakter dan pemikiran anak. Prinsip dasar guruan yang diusulkan oleh Rousseau menyatakan bahwa guruan harus disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan individu. Motivasi anak harus didorong tanpa batasan dan disesuaikan dengan keinginan mereka. Anak lahir dengan sifat baik jika anak menunjukkan sifat buruk, hal tersebut biasanya disebabkan oleh bimbingan orang dewasa yang terlalu keras dan contoh yang buruk. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menangani keberagaman peserta didik dengan baik, agar dapat mendukung setiap peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dengan efektif.

Setiap peserta didik memiliki preferensi yang berbeda dalam cara mereka menerima dan memproses informasi atau materi yang diberikan oleh guru. Setiap individu memiliki kecenderungan yang berbeda dalam menyerap informasi. Preferensi belajar atau gaya belajar peserta didik merupakan faktor penting yang harus diperhatikan oleh guru untuk memudahkan pemahaman materi sesuai dengan gaya belajar masing-masing peserta didik. Profil belajar atau gaya belajar adalah pendekatan yang disukai peserta didik dalam proses belajar, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti gaya berpikir, kecerdasan, budaya, dan

lingkungan. Gaya belajar umumnya dibagi menjadi tiga kategori utama: visual, auditori, dan kinestetik. Jika peserta didik memiliki gaya belajar visual, guru dapat memberikan benda konkret yang relevan dengan materi pembelajaran untuk memfasilitasi pemahaman mereka. Bagi peserta didik yang lebih cenderung pada gaya belajar auditori, mereka akan mendapatkan manfaat dari mendengarkan penjelasan guru atau audio terkait materi. Sementara itu, peserta didik dengan gaya belajar kinestetik akan lebih memahami materi jika mereka dapat terlibat langsung dengan aktivitas praktis, seperti melakukan, menyentuh, atau mempraktikkan konsep tersebut. Penelitian (Marlina, 2019) menunjukkan bahwa hanya sekitar 25% peserta didik yang mengingat sebagian besar informasi yang mereka dengarkan, 45% lebih baik dalam memahami apa yang mereka baca dan lihat, 15% belajar lebih efektif melalui pengalaman langsung, dan 15% sisanya belajar dengan pendekatan kinestetik. Memahami perbedaan dalam gaya belajar ini sangat penting untuk mencapai kesuksesan dalam proses belajar, sehingga perlu penyesuaian metode pengajaran dengan berbagai model yang sesuai dengan keanekaragaman gaya belajar peserta didik.

Pembelajaran sebaiknya difokuskan pada peserta didik (*student-centered*) dengan peran guru sebagai fasilitator. Dalam konteks ini, peserta didik tidak hanya mendapatkan materi pelajaran; mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) kelas V Sekolah Dasar membutuhkan pendekatan yang dapat meningkatkan pemahaman konsep serta keterlibatan peserta didik dalam proses belajar mengajar. IPAS di Sekolah Dasar merupakan mata pelajaran kompleks yang mencakup dua area utama: Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) mencakup studi mendalam tentang fenomena alam, termasuk siklus hidup berbagai organisme, dinamika ekosistem, dan karakteristik materi. Kedua area ini memerlukan pendekatan yang berbeda dalam pengajaran, sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep-konsep yang diajarkan, tetapi juga dapat menghubungkannya dengan pengalaman dan pengetahuan sehari-hari mereka (Suhelayanti et al., 2023).

Pembelajaran IPAS perlu dimaksimalkan, perbaiki pendidikan yang melibatkan semua pihak, terutama dalam pembelajaran IPAS itu sendiri, sangat penting. Perbaikan ini didukung oleh keterlibatan guru yang berkualitas, yang dapat mengoptimalkan kemampuan peserta didik. Salah satu strategi efektif yang dapat diterapkan oleh guru adalah pembelajaran berdiferensiasi, dimana pengajaran disesuaikan dengan kebutuhan belajar masing-masing peserta didik. Dengan pendekatan ini, diharapkan setiap peserta didik dapat memperoleh manfaat maksimal dari proses pembelajaran sesuai dengan gaya dan kebutuhan belajar mereka. Namun, kenyataannya saat ini banyak guru masih menerapkan model pembelajaran konvensional, terutama dalam pembelajaran IPAS. Metode pengajaran tradisional yang masih digunakan seharusnya diganti dengan pendekatan yang lebih modern agar sesuai dengan tantangan global dalam guruan (Sindy Dwi Jayanti et al., 2023). Penggunaan model pembelajaran berbasis ceramah masih menjadi pilihan utama bagi banyak guru. Penelitian oleh (Riyanto, 2024) menunjukkan bahwa banyak guru cenderung mengabaikan konsep pembelajaran

yang inovatif dan lebih memilih metode yang berpusat pada guru, meskipun metode tersebut sudah dianggap usang. Metode ceramah hanya fokus pada kemampuan hafalan dan ingatan peserta didik, tanpa mengembangkan keterampilan dan wawasan yang dapat meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran. Menurut (Riyanto, 2024), metode ceramah biasanya melibatkan interaksi berupa penjelasan dan cerita lisan dari guru kepada peserta didik mengenai konsep, prinsip, dan fakta, diakhiri dengan pertanyaan. Fenomena ini terjadi karena guru menjadi pusat dari proses pembelajaran, yang membuatnya lebih aktif daripada peserta didik.

Berbagai teknik pengajaran dapat diterapkan untuk mendukung pembelajaran berdiferensiasi. Teknik-teknik ini termasuk penggunaan kelompok diskusi untuk memungkinkan peserta didik berbagi perspektif, penugasan yang fleksibel berdasarkan minat peserta didik, serta penilaian formatif yang berfungsi untuk memantau kemajuan peserta didik secara real-time (Rafika, 2021). Melalui pendekatan ini, setiap peserta didik dapat belajar dengan metode yang paling sesuai dengan kebutuhan mereka, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan pemahaman dan hasil belajar secara menyeluruh. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi telah didukung oleh berbagai penelitian. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh (Sakinah et al., 2024) menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar peserta didik secara signifikan khususnya pada pembelajaran IPAS. Selain itu diferensiasi pembelajaran yang didasarkan pada gaya belajar yakni *visual*, *auditori* dan *kinestetik*.

Menanggapi berbagai masalah yang muncul dalam proses pembelajaran, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di Sekolah Dasar. Fokus penelitian ini adalah pada kelas V B selama semester ganjil. Penelitian bertujuan untuk mengevaluasi bagaimana pembelajaran berdiferensiasi diterapkan dan menilai dampaknya terhadap peserta didik. Peneliti mengumpulkan data untuk menentukan apakah pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dapat menjadi solusi yang efektif untuk mengatasi tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran, serta untuk mengembangkan metode yang memberikan kebebasan dan penyesuaian bagi peserta didik. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai seberapa baik pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan kualitas dan hasil belajar peserta didik di kelas.

## B. METHODS

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut (Mulyana, 2003), studi kasus adalah penjabaran secara menyeluruh mengenai berbagai aspek dari individu, kelompok, organisasi, program, atau situasi sosial. Penelitian studi kasus memiliki kelebihan karena memungkinkan peneliti untuk memahami dan mendalami subjek secara detail dan komprehensif.

Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret 2024 di SDN Palebon 01 Semarang. Partisipan dalam penelitian ini meliputi guru kelas V B, yang memberikan informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi; tujuh peserta didik

kelas V B, yang memberikan informasi tentang dampak yang mereka rasakan setelah mengikuti pembelajaran berdiferensiasi; serta kepala sekolah SDN Palebon 01 Semarang, sebagai penanggung jawab semua kegiatan sekolah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup tiga jenis: 1) Observasi, dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh pemahaman tentang kondisi pembelajaran di sekolah; 2) Wawancara dengan guru kelas V B, peserta didik, dan kepala sekolah untuk mendapatkan informasi tentang pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dan dampak yang dirasakan peserta didik setelah penerapannya; 4) Dokumentasi meliputi foto kegiatan pembelajaran, Modul Ajar, angket pemetaan peserta didik, bahan ajar, dan produk yang dihasilkan oleh peserta didik. Penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dan sumber untuk memastikan validitas data. Triangulasi teknik melibatkan empat tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dikonfirmasi secara bersamaan untuk memberikan gambaran yang lebih akurat dan komprehensif mengenai penerapan pembelajaran berdiferensiasi di SDN Palebon 01 Semarang. Dengan metode ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang efektivitas dan dampak pembelajaran berdiferensiasi terhadap hasil belajar peserta didik.

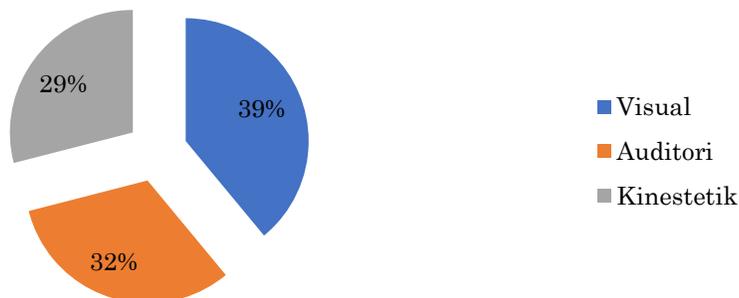
### C. RESULTS AND DISCUSSION

Penelitian ini dilaksanakan melalui observasi, asistensi mengajar, dan praktik pembelajaran terbimbing di kelas V B, mulai dari tanggal 5 Maret 2024 hingga 3 Mei 2024 selama pelaksanaan PPL 1 di SD Negeri Palebon 01 Semarang. Terdapat berbagai jenis indikator gaya belajar, namun penelitian ini hanya menyelidiki tiga jenis gaya belajar, yaitu visual, auditori, dan kinestetik. Pemetaan kebutuhan belajar peserta didik menjadi hal yang sangat penting agar guru dapat menentukan langkah-langkah proses pembelajaran selanjutnya (Fitriyah & Bisri, 2023). Untuk memetakan gaya belajar peserta didik, peneliti mengumpulkan informasi menggunakan instrumen angket gaya belajar, yang berisi pernyataan-pernyataan sesuai dengan indikator belajar melalui mendengarkan dan berbicara, melihat dan menulis, serta percobaan dan menulis.

Data yang diperoleh dari angket dan observasi kemudian direkap oleh peneliti berdasarkan gaya belajar masing-masing peserta didik, dengan menjumlahkan pernyataan yang telah dipilih oleh peserta didik. Peneliti kemudian menganalisis dan mengkategorikan gaya belajar peserta didik berdasarkan pernyataan pada kolom visual, auditori, dan kinestetik. Peserta didik digolongkan berdasarkan jumlah pilihan tertinggi pada pernyataan yang ada. Penggolongan dilakukan sebagai berikut: 1) jika pilihan terbanyak peserta didik adalah pada kolom cara belajar dengan melihat gambar, maka peserta didik tersebut termasuk dalam gaya belajar visual; 2) jika pilihan terbanyak adalah pada kolom cara belajar dengan mendengarkan audio atau video, maka peserta didik tersebut termasuk dalam gaya belajar auditori; dan 3) jika pilihan terbanyak adalah pada kolom cara belajar dengan praktik, maka peserta didik tersebut termasuk dalam gaya belajar kinestetik.

Berdasarkan indikator gaya belajar, peneliti menyusun angket yang terdiri dari 15 pertanyaan, dengan distribusi yang seimbang antara gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik, masing-masing sebanyak lima pertanyaan. Pada tahap awal penelitian, dilakukan observasi langsung di kelas V B selama kegiatan asistensi mengajar PPL 1. Hasil observasi menunjukkan adanya variasi dalam kecenderungan belajar peserta didik. Sebagai contoh, ketika guru memberikan penjelasan di depan kelas, beberapa peserta didik laki-laki tampak tidak memperhatikan dan cenderung bermain dengan teman mereka, meskipun penyampaian materi belum selesai. Selain itu, saat guru memberikan catatan dan membacakannya, ditemukan bahwa beberapa peserta didik tidak menyukai metode ini, sementara peserta didik lainnya lebih menyukainya. Temuan ini mengindikasikan bahwa peserta didik di kelas V B memiliki gaya belajar yang beragam.

Analisis gaya belajar peserta didik kelas V B di SD Negeri Palebon 01 Semarang, yang melibatkan 28 peserta didik, menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik memiliki kecenderungan gaya belajar visual. Secara rinci, 39% peserta didik menunjukkan preferensi terhadap gaya belajar visual, dengan indikator sebagai berikut: 1) Kecenderungan untuk melihat gambar; 2) Kemampuan mengingat informasi melalui visualisasi; 3) Kegemaran menulis; 4) Kemampuan mengingat informasi melalui penulisan 5) Ketidakterganguan oleh kebisingan. Gaya belajar auditori diikuti oleh 32% peserta didik, dengan indikator: 1) Kemampuan belajar melalui pendengaran; 2) Kemampuan mengingat informasi melalui pendengaran; 3) Keterampilan mendengarkan yang baik; 4) Kegemaran terhadap materi yang dibacakan; 5) Preferensi terhadap lingkungan yang tenang. Hanya 29% peserta didik yang menunjukkan gaya belajar kinestetik, dengan indikator: 1) Aktivitas fisik yang tinggi dan ketidaknyamanan dalam duduk lama; 2) Kemampuan mengingat informasi melalui pengalaman langsung; 3) Kebutuhan untuk bergerak dan beraktivitas fisik. Temuan ini menunjukkan bahwa peserta didik di kelas V B SD Negeri Palebon 01 menunjukkan preferensi yang lebih tinggi terhadap gaya belajar visual dibandingkan gaya belajar kinestetik dan auditori. Frekuensi peserta didik berdasarkan gaya belajar ditampilkan pada Tabel 1.



**Gambar 1** Persentase Gaya Belajar Peserta Didik

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPAS di SDN Palebon 01 untuk kelas V B dilaksanakan melalui tiga tahap utama. Menurut (Marlina, 2019) pembelajaran berdiferensiasi mencakup tiga komponen utama: 1) diferensiasi konten, 2) diferensiasi proses, dan 3) diferensiasi produk. Observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa penerapan diferensiasi konten dalam pembelajaran IPAS oleh peneliti mencakup penyajian materi pada topik “Wah, Ternyata Daerahku Luar Biasa!” yang membahas kegiatan ciri khas dan keunikan daerah di lingkungan tempat tinggal. Materi ini disampaikan dengan menggunakan sumber belajar berupa gambar dan video. Diferensiasi konten ini dirancang berdasarkan hasil angket yang mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik, dengan indikator profil belajar sebagai dasar, yang memberikan peserta didik kesempatan untuk mengungkapkan preferensi mereka terhadap metode pembelajaran. Penyampaian materi dengan berbagai metode ini sesuai dengan prinsip pendidikan yang dianut oleh Ki Hajar Dewantara. Seperti yang diuraikan oleh Sulistyosari et al., (2022), Ki Hajar Dewantara menekankan pentingnya menghindari generalisasi pada aspek-aspek yang tidak relevan atau tidak dapat digeneralisasikan.

Tabel 1 Hasil Gaya Belajar

Gaya Belajar	Kelas V B	
	f*	p**
Visual	11	39%
Auditori	9	32%
Kinestetik	8	29%
Total	28	100%

\*frekuensi, \*\*persentasi

Tahap kedua dalam diferensiasi proses melibatkan beberapa aspek sebagaimana diuraikan oleh (Faiz et al., 2022). Pertama, kegiatan dilaksanakan secara berjenjang untuk memastikan bahwa semua peserta didik mengembangkan pemahaman yang konsisten mengenai materi pelajaran, sambil tetap memperhatikan perbedaan individu. Kedua, pertanyaan pemantik digunakan sebagai stimulus peserta didik agar lebih mendalami materi yang sedang dipelajari. Ketiga, setiap peserta didik diberikan agenda individual yang mencakup daftar tugas yang dirancang sesuai dengan kebutuhan mereka masing-masing. Keempat, tambahan waktu diberikan untuk penyelesaian tugas, dengan mempertimbangkan kemampuan individu peserta didik. Kelima, pengembangan gaya belajar yang meliputi visual, kinestetik, dan auditori dilakukan secara terintegrasi. Terakhir, peserta didik dikelompokkan berdasarkan kemampuan dan minat mereka untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Tahap ketiga dalam penerapan diferensiasi produk berfokus pada evaluasi sejauh mana peserta didik memahami materi pembelajaran. Menurut (Faiz et al., 2022), diferensiasi produk mencakup dua aspek utama: tantangan dan kreativitas.

Dalam konteks ini, peserta didik diberikan kebebasan untuk menghasilkan berbagai jenis produk, seperti tulisan, presentasi PowerPoint, video, atau rekaman, dengan tetap mematuhi indikator yang telah ditetapkan oleh guru. Batasan ini bertujuan untuk memastikan bahwa produk yang dihasilkan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Peran guru dalam menetapkan ekspektasi peserta didik melibatkan: 1) penentuan indikator pembelajaran yang harus dicapai, 2) pemastian bahwa konten yang relevan terkandung dalam produk, 3) perencanaan proses pengajaran, dan 4) perancangan hasil yang diharapkan dari produk tersebut (Faiz et al., 2022). Selain itu, (Subhan, 2022) bahwa metode pembelajaran berdiferensiasi efektif dalam menangani keberagaman di kelas dengan mempertimbangkan kebutuhan individu peserta didik berdasarkan tingkat kesiapan belajar, minat, dan profil belajar mereka, guna mencapai hasil pembelajaran yang optimal.

Berdasarkan praktiknya, guru telah menerapkan prinsip diferensiasi dalam pengajaran mereka, meskipun istilah "diferensiasi" sering kali dipahami sebagai kebutuhan untuk pembelajaran yang sangat bervariasi. Faktanya, guru telah menyediakan berbagai sumber belajar seperti buku, media audio-visual, dan gambar, yang merupakan bentuk diferensiasi media. Praktik ini telah menjadi bagian dari metode pengajaran konvensional sehari-hari. Perbedaan utama terletak pada prosesnya. Sebelumnya, proses pembelajaran cenderung seragam dan diterapkan secara universal untuk semua peserta didik, dengan pembentukan kelompok yang sering kali bersifat heterogen tanpa mempertimbangkan kebutuhan individu peserta didik. Dalam pendekatan diferensiasi, sebaliknya, kelompok dibentuk berdasarkan profil belajar peserta didik. Dengan demikian, satu kelompok dapat terdiri dari peserta didik dengan berbagai profil belajar, atau bisa juga terdiri dari peserta didik dengan profil belajar yang sama, sedangkan kelompok lainnya memiliki profil yang berbeda.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang telah dilakukan, terdapat tantangan terkait pola pikir peserta didik yang masih cenderung mengikuti pola pembelajaran tradisional. Meskipun terlihat sederhana, perubahan pola pikir ini sebenarnya memerlukan waktu yang cukup lama, tergantung pada seberapa dalam pola pikir lama tertanam dalam diri individu (Kodrat, 2019). Hal ini menjadi kendala ketika peserta didik sudah terbiasa dengan metode belajar tertentu dan cenderung mengikuti perilaku teman-temannya. Guru merasakan bahwa kebutuhan belajar peserta didik lebih terpenuhi melalui pendekatan diferensiasi, meskipun terkadang peserta didik merasa bahwa kebutuhan belajar mereka sama dengan yang lain dan menginginkan kelompok yang sama seperti sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh budaya seragam yang telah lama terbentuk. Padahal, pendekatan diferensiasi ini bertujuan untuk mendorong kemandirian peserta didik dalam menyelesaikan masalah atau pembelajaran.

#### D. CONCLUSION

Berdasarkan analisis gaya belajar peserta didik kelas VA di SD Negeri Palebon 01 Semarang, dari 28 peserta didik, ditemukan bahwa 39% memiliki gaya belajar

visual, 32% memiliki gaya belajar auditori, dan 29% memiliki gaya belajar kinestetik. Di SDN Pagesangan Surabaya, guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPS di kelas 5A melalui tiga tahap: 1) diferensiasi konten yang didasarkan pada minat peserta didik; 2) diferensiasi proses, di mana guru mengajar sesuai dengan minat peserta didik. Pada tahap ini, guru menyediakan bahan ajar dan asesmen yang beragam tetapi tetap dengan isi dan tujuan pembelajaran yang sama, memungkinkan pencapaian tujuan yang sama dengan metode yang berbeda sesuai kebutuhan peserta didik; dan 3) diferensiasi produk, di mana peserta didik diberi kebebasan untuk berkreasi sesuai materi yang dipelajari, sehingga setiap kelompok menghasilkan produk yang berbeda karena proses yang berbeda, meskipun tujuannya sama.

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi ini menunjukkan dampak positif baik bagi guru maupun peserta didik. Guru merasa puas karena kebutuhan belajar peserta didik terpenuhi dengan lebih baik, sementara peserta didik merasa lebih termotivasi dan senang karena pembelajaran yang disesuaikan dengan minat, profil, dan kesiapan belajar mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar tetapi juga mendorong kemandirian dan kreativitas mereka. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat direkomendasikan untuk diterapkan dalam berbagai konteks pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

## REFERENCES

- Bakar, R., & Daulai, A. F. (2021). *Dasar-Dasar Kependidikan*.
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2846–2853. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2504>
- Fitriyah, & Bisri, M. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Keragaman dan Keunikan Siswa Sekolah Dasar. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research Volume*, 3, 10006–10014.
- Kodrat, D. D. (2019). Urgensi Perubahan Pola Pikir Dalam Membangun Pendidikan Bermutu. *Jurnal Kajian Peradaban Islam*, 2(1), 1–6. <https://doi.org/10.47076/jkpi.v2i1.23>
- Marlina. (2019). Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif. *Google Scholar*, 1–58.
- Minsih, & Galih, A. (2019). Peranan Guru Dalam Pengelolaan Kelas. *Profesi Pendidikan Dasar*, 5(1), 20–27. <https://doi.org/10.24252/lp.2010v13n2a6>
- Mulyana, D. (2003). *Metodologi Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nadhiroh, U., & Ahmadi, A. (2024). Pendidikan Inklusif: Membangun Lingkungan Pembelajaran Yang Mendukung Kesetaraan Dan Kearifan Budaya. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 8(1), 11. <https://doi.org/10.30872/jbssb.v8i1.14072>
- Rafika, R. Y. (2021). *Pengaruh Model Pembelajaran Teams Game Tournament Berbantu Media Card Sort Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV Di Mi Ikhwanul Djauhariah*. February, 6.

- Riyanto, C. P. P. (2024). Penerapan Metode Pembelajaran Ceramah Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VII MTs Al Huda Bandung Kabupaten Tulungagung. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 4(2), 123–135. <https://doi.org/10.55606/cendikia.v4i2.2876>
- Sakinah, Reffiane, F., & Selunawati, K. (2024). Analisis Gaya Belajar Peserta Didik dalam Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Mata Pelajaran IPAS Kelas V. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.30595/jrpd.v5i1.16151>
- Sindy Dwi Jayanti, Agus Suprijono, & M. Jacky. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Sejarah Di SMA Negeri 22 Surabaya. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 561–566. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i1.304>
- Subhan. (2022). Peningkatan Kompetensi Guru Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Mewujudkan Merdeka Belajar Melalui Lokakarya Di SMPN 3 Pontianak. *Jurnal Pembelajaran Prospekti*, 7(1), 48–54.
- Suhelayanti, Z, S., Rahmawati, I., Tantu, Y. R. P., Kunusa, W. R., Suleman, N., Nasbey, H., Tangio, J. S., & Anzelina, D. (2023). Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Sosial (IPAS). In *Penerbit Yayasan Kita Menulis*.
- Sulistiyosari, Y., Karwur, H. M., & Sultan, H. (2022). Penerapan Pembelajaran Ips Berdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka Belajar. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN*, 7(2), 66–75. <https://doi.org/10.15294/harmony.v7i2.62114>
- Suprayitno, E. (2021). Strategi Meningkatkan Citra Pembelajaran IPS yang Bermakna Menuju Era Society 5.0. *Sosial Katulistiwa: Pendidikan IPS*, 01(01), 19–20. <http://dx.doi.org/10.26418/skjni.v1i1.47966>